

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie

Factors Relating to the Activity of Elderly Posyandu Cadres in the Working Area of Padang Tiji Health Center, Pidie District

Rifaiza¹, Maidar Abdul Manan^{1,2}, Wardiati¹

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

²Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 02 Jul 2024

Revised: 22 Aug 2024

Accepted: 15 Sep 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Cadre activity is the involvement of cadres in community activities which is a reflection of their efforts to meet various needs felt and dedication to their work as cadres. The purpose of this study was to determine the factors related to the Activeness of Elderly Posyandu Cadres in the Padang Tiji Health Center Work Area, Pidie Regency in 2023. Quantitative research with a cross-sectional approach. The population and sample in this study were all elderly posyandu cadres in the Tiji Health Center work area totaling 40 cadres, obtained using the total sampling technique. Data collection by interview using a questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between cadre training (p-value 0.024), incentives (p-value = 0.002), family support (p-value = 0.015), marital status (p-value = 0.008), cadre employment (p-value = 0.002) with the Activeness of Elderly Posyandu Cadres in the Padang Tiji Health Center Work Area, Pidie Regency in 2023. It is recommended that the Health Center can collaborate with the village head to help increase the activeness of cadres by providing training to cadres to improve cadre knowledge, as well as monitoring the condition of cadre activity in Posyandu activities to the Health Center so that the cause can be directly evaluated.

Keywords: *activeness, cadres, elderly posyandu*

Keaktifan kader adalah keterlibatan kader didalam kegiatan kemasyarakatan yang merupakan pencerminan akan usahanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dirasakan dan pengabdian terhadap pekerjaannya sebagai kader. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie Tahun 2023. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Tiji yang berjumlah 40 kader, diperoleh dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pelatihan kader (p-value 0,024), insentif (p-value=0,002), dukungan keluarga (p-value=0,015), status perkawinan (p-value=0,008), pekerjaan kader (p-value=0,002) dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie Tahun 2023. Disarankan kepada Puskemas agar dapat bekerjasama dengan pihak kepada desa untuk membantu dalam meningkatkan keaktifan kader dengan memberikan pelatihan kepada kader guna meningkatkan pengetahuan kader, serta pemantauan kondisi dari keaktifan kader dalam kegiatan posyandu kepada puskesmas agar dapat langsung dievaluasi penyebabnya.

Kata kunci: keaktifan, kader, posyandu lansia

Corresponding Author:

Name : Rifaiza

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

Address : Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Aceh 23123

Email : Email: rifaizafaiza0@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dinyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan lanjut usia ditujukan untuk memelihara kesehatan lanjut usia agar memiliki hidup sehat sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan (Kemenkes, 2018). Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat lansia di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang di gerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan (Ekasari, 2018). Pembentukan posyandu lansia ini adalah meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan lanjut usia dimasyarakat untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna bagi keluarga dan mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut (Asiah, Putra, & Surya, 2021).

World Health Organization (WHO) mencatat, di kawasan Asia Tenggara tahun 2013 populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 80.000.000 jiwa (R. W. Ningsih & Setyowati, 2020)

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi lansia di Amerika Serikat terdapat program jaminan kesehatan yang dikelola oleh pemerintah yang berdiri pada tahun 1965. Skema jaminan kesehatan ini merupakan jaminan kesehatan wajib bagi lanjut usia (lansia), penyandang cacat dan pasien gagal ginjal yang disebut *Medicare* dan *Medicaid*, serta merupakan skema bantuan jaminan kesehatan masyarakat miskin oleh pemerintah pusat dan daerah (Jencks, Huff, & Cuerdon, 2003).

Untuk itu Pemerintah Indonesia memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia salah satunya melalui kegiatan Posyandu lansia. Dengan adanya posyandu lansia bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut di masyarakat, untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna bagi keluarga, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelayanan kesehatan dan komunikasi antara masyarakat usia lanjut (Maryam, 2008).

Posyandu lansia biasanya digerakkan oleh kader Posyandu, kader Posyandu memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan Posyandu, hal ini bisa dilihat dari adanya partisipatif aktif kader Posyandu dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan kader Posyandu seperti, faktor yang berasal dari luar kader Posyandu ataupun faktor dari dalam kader Posyandu. Indikator keaktifan kader adalah dimana kader yang hadir ikut melaksanakan tugas dan fungsinya di Posyandu ≥ 8 kali dalam setahun dinyatakan sebagai kader aktif (Cahyo, 2020). Presentase keaktifan kader Posyandu secara nasional yaitu sebesar 69,2% dan 30,8% untuk angka drop-out kader (Desiana, Apriza, & Erlinawati, 2022). Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh F. Ningsih, Ibrahim, and Aletta (2022) menjelaskan bahwa Peran kader posyandu untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia adalah melalui penggerakan masyarakat, penyuluhan dan pemantauan kemudian upaya yang dilakukan kader dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia yaitu melalui menjaga asupan nutrisi, pemeriksaan kesehatan, olahraga, dan

penyuluhan terakhir kendala yang dihadapi kader dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia yaitu jarak, dana, dukungan keluarga, dan musim.

Lanjut usia yang jumlahnya cukup banyak pada Posyandu lansia, perlu terus dijaga agar tetap produktif, sehat, dan berdaya guna, agar para Lanjut usia tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat secara sosial dan ekonomi, mengingat proporsinya cukup besar. Para lanjut usia biasanya memiliki banyak masalah degeneratif karena fungsi organ tubuhnya tidak lagi prima. Dalam hal ini, pentingnya tenaga kesehatan dan mengikutsertakan kader kader dalam memberikan pemahaman yang baik mengenai posyandu lansia. Melihat betapa pentingnya pemanfaatan posyandu lansia, peneliti merasa perlu untuk membuat kajian tentang faktor apa saja yang berhubungan dengan kader Posyandu lansia. Sehingga dibuatlah penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie Tahun 2023.

BAHAN DAN METODE

Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kader yang ada di Desa yaitu Desa Buloh, Desa Buni, Desa Perlak, Desa Cut, Desa Tuha, Desa Sukoen, Desa Gelutong (Tunong) dan Desa Mesjid yang berjumlah 40 orang kader posyandu lansia. Pengumpulan data dengan menggunakan Kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square* dilakukan dengan menggunakan SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang kader posyandu lansia. Hasil analisa univariat penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1, di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Variabel	n	%
Keaktifan kader	Kurang Aktif	14	35,0
	Aktif	26	65,0
Pelatihan	Tidak Ada	9	22,5
	Ada	31	77,5
Insentif	Tidak Cukup	18	45,0
	Cukup	22	55,0
Dukungan Keluarga	Tidak Ada	24	60,0
	Ada	16	40,0
Status Perkawinan	Belum Menikah	17	42,5
	Menikah	23	57,5
Pekerjaan kader	Tidak Ada	16	40,0
	Ada	24	60,0
Total		40	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel di atas menunjukkan lebih dari separuh responden (65%) aktif sebagai kader posyandu, sebagian besar responden (77,5%) ada mendapat pelatihan, sebanyak (55%) responden menyatakan insentif yang diterima cukup, mayoritas responden (60%) menyatakan tidak ada dukungan dari keluarga, lebih dari separuh responden (57%) sudah menikah dan (60%) mayoritas responden ada pekerjaan lain selain sebagai kader.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pelatihan Kader, Insentif, Dukungan Keluarga, Status Perkawinan dan Pekerjaan kader Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia

Variabel		Keaktifan Kader Posyandu Lansia				Total	P value	
		Kurang Aktif		Aktif				
		n	%	n	%	n		%
Pelatihan	Tidak Ada	6	66,7	3	33,3	9	100	0,024
	Ada	8	25,8	23	74,2	31	100	
Insentif	Tidak Cukup	11	61,1	7	38,9	18	100	0,002
	Cukup	3	13,6	19	86,4	22	100	
Dukungan Keluarga	Tidak Ada	12	50,0	12	50,0	24	100	0,015
	Ada	2	12,5	14	87,5	16	100	
Status Perkawinan	Belum Menikah	2	11,8	15	88,2	17	100	0,008
	Menikah	12	52,2	11	47,8	23	100	
Pekerjaan Kader	Tidak Ada	1	6,3	15	93,8	16	100	0,002
	Ada	13	54,2	11	45,8	24	100	

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Dari tabel 2 di atas menunjukkan kader posyandu kurang aktif lebih banyak terdapat pada responden tidak ada pelatihan (66,7%), Insentif tidak cukup (61,1%), tidak ada dukungan keluarga (50%), responden sudah menikah (52,2%) dan ada pekerjaan lain sebesar (54,2)

PEMBAHASAN

Hubungan Pelatihan Kader Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kader posyandu lansia yang mendapatkan pelatihan sebagai kader lebih tinggi tingkat keaktifannya dalam kegiatan posyandu lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan kader dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie dengan nilai p-value 0,024.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aome and Sarci (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan keaktifan kader posyandu. Riset lainnya yang dilakukan oleh Kurniati (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan pelatihan kader posyandu dengan keaktifan kader posyandu lansia.

Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar (Tanjung, 2018). Pelatihan

didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya, hal ini berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik (Suratman & Eriyanti, 2020).

Tafal (2019) dalam Noorhidayah, Asrinawaty, and Zam (2017) menyebutkan tujuan pelatihan kesehatan secara umum adalah mengubah perilaku individu, masyarakat di bidang kesehatan. Tujuan ini adalah menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai di masyarakat, menolong individu agar mampu secara mandiri atau kelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai hidup sehat. Prinsip dari pelatihan kesehatan bukanlah hanya pelajaran di kelas, tapi merupakan kumpulan-kumpulan pengalaman di mana saja dan kapan saja, sepanjang pelatihan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kebiasaan).

Hubungan Insentif Kader Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kader posyandu lansia yang merasa insentif cukup lebih tinggi tingkat keaktifannya dalam kegiatan posyandu lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara insentif kader dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie dengan nilai p-value 0,002.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara insentif dengan keaktifan kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kota Kendari (Indrilia, Efendi, & Safitri, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Legi, Rumagit, Montol, and Lule (2015)) yang menyimpulkan bahwa kader yang memperoleh imbalan yang cukup akan lebih aktif dalam pelaksanaan Posyandu dibandingkan dengan kader memperoleh insentif yang kurang memadai sehingga akan mempengaruhi kinerja kader Posyandu. Penelitian serupa dilakukan oleh Amirah, Nasution, and Tambunan (2021) yang menyimpulkan bahwa insentif merupakan salah satu faktor yang menjadi motivasi kader dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Insentif kader adalah upah atau gaji yang diberikan kepada kader. Insentif berupa uang memberikan motivasi tersendiri bagi kader. Dana yang diturunkan oleh Dinas Kesehatan dikirimkan ke rekening Puskesmas, lalu petugas Puskesmas mengantarkan ke masing-masing Posyandu. Selain insentif, para kader juga mendapatkan fasilitas lain seperti pengobatan gratis ke puskesmas (Wisnuwardani, 2012). Fakta dilapangan menunjukkan dana administrasi bagi kader untuk pengobatan gratis sebesar Rp. 200.000,- pertahun. Pengobatan gratis tidak hanya untuk kader Posyandu, namun juga untuk suami dan anaknya. Tidak semua kebijakan berupa pengobatan gratis bagi kader dibuat oleh Puskesmas. Besarnya insentif yang diberikan sebesar Rp. 50.000,- per Posyandu untuk satu bulan. Insentif tersebut dibagi sesuai dengan jumlah kader dalam Posyandu. Insentif ini diberikan per 3 (tiga) bulan sehingga selama 3 (tiga) bulan diberikan sebesar Rp. 150.000.

Hubungan Dukungan Keluarga Kader Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kader posyandu lansia yang mendapatkan dukungan keluarga lebih tinggi tingkat keaktifannya dalam kegiatan posyandu lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga

dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie dengan nilai p-value 0,015.

Sejalan dengan riset Nur Rahmawati, Tanjung Antasari, SK, Arifah, and Km (2021) diperoleh ada hubungan dukungan keluarga dengan peran kader posyandu lansia. Penelitian lainnya juga menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan kader posyandu (Etnis & Ruhukai, 2021). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Lumongga & Tukiman, 2013).

Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan kader untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu. Keluarga dapat menjadi motivator kuat bagi kader, mengingatkan kader jika lupa jadwal posyandu, dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama kader (Nilasari & Farich, 2012).

Hubungan Status Perkawinan Kader Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kader posyandu lansia yang belum menikah lebih tinggi tingkat keaktifannya dalam kegiatan posyandu lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie dengan nilai p-value 0,008.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simanjuntak (2012) bahwa status perkawinan berkorelasi terhadap keaktifan kader Posyandu. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Pratiwi (2018) menunjukkan ada hubungan antara status perkawinan dengan keaktifan kader Posyandu (Nasution, Hadi, & Ahmad, 2023). Status perkawinan seseorang akan menunjukkan ciri kedewasaan baik fisik maupun psikis, sehingga mempengaruhi sikap dan penampilannya, kader yang telah menikah akan memiliki sikap dan penampilan yang lebih mapan sehingga pekerjaannya sebagai kader tidak tergantung pada orang lain dan akan lebih mudah mempengaruhi masyarakat sasarnya (Tirayoh, Kandou, & Abeng, 2016).

Menurut Dinda (2023) bahwa kader yang sudah menikah atau nikah cenderung pindah tempat tinggal atau mengikuti suaminya dan kadangkala mereka sangat sibuk mengurus keluarga dan anak-anaknya. Kader yang mempunyai bayi dan anak bisa pula akan tetap aktif mengingat bayinya haru selalu ditimbang dan dikontrol pertumbuhan dan perkembangannya sehingga ia akan tetap aktif dalam kegiatan posyandu. Kader yang belum menikah lebih banyak yang aktif dari pada kader yang sudah menikah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak atau belum mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga mereka berusaha menyibukkan diri dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan posyandu. Selain itu karena kader posyandu belum menikah menyebabkan ia masih mempunyai waktu yang banyak untuk melakukan aktivitasnya dan belum mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya (Zaidati & Suryanto, 2016).

Hubungan Pekerjaan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kader posyandu lansia yang tidak memiliki pekerjaan lain lebih tinggi tingkat keaktifannya dalam kegiatan posyandu lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan kader

dengan Keaktifan Kader Posyandu Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Padang Tiji Kabupaten Pidie dengan nilai p-value 0,002.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni, Muri, and Ishak (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan menunjukkan bahwa dari 26 kader yang memiliki jenis pekerjaan IRT terdapat kader aktif sebesar 61,5%. Sedangkan dari 8 kader yang memiliki jenis pekerjaan ASN terdapat kader aktif sebesar 75% dan dari hasilji chi square diperoleh ada hubungan pekerjaan dengan keaktifan kader. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bekasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan keaktifan kader (Febria, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Profita (2018) menunjukkan bahwa pekerjaan berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas.

Banyak ibu-ibu bekerja mencari nafkah, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga, pekerjaan selain sebagai kader nampak berpengaruh pada peran kader kesehatan sebagai timbulnya suatu masalah pada pemanfaatan meja penyuluhan, karena kader mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan yang belum cukup, yang berdampak pada tidak adanya waktu para kader untuk aktif pada pemanfaatan meja penyuluhan, serta tidak ada waktu kader mencari informasi karena kesibukan kader dalam bekerja (Profita, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan ada hubungan antara pelatihan kader, insentif, dukungan keluarga, status perkawinan dan pekerjaan kader dengan keaktifan kader posyandu lansia. Disarankan kepada Pihak Puskesmas Padang Tiji agar memberikan pelatihan kepada kader baru maupun lama secara rutin, memberikan sanksi tegas bagi kader yang kurang aktif, mengkonsolidasikan agar insentif yang diterima oleh kader bisa di tingkatkan dari yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, A., Nasution, Z., & Tambunan, R. D. T. A. (2021). Analysis of The Relationship Factors of Posyandu Cadres Activity with The Trend of Visiting Toddlers At Health Centre. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 393-401.
- Aome, L. N., & Sarci, M. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Tahun 2021. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 418-428.
- Asiah, N., Putra, H. A., & Surya, R. (2021). Pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia Oleh Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biology Education*, 9(1).
- Cahyo, I. (2020). *Posyandu Dan Desa Siaga*. Jakarta: Nuda Medika.
- Desiana, D., Apriza, A., & Erlinawati, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader dalam kegiatan posyandu balita di desa Seremban Jaya Kecamatan Rimba Melintang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 1(1), 24-32.
- Dinda, Q. (2023). *Determinan Keaktifan Kader Posyandu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sri Padang Kota Tebing Tinggi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

- Ekasari, M. F. (2018). *Keperawatan Komunitas Upaya Memandirikan Masyarakat Untuk Hidup Sehat* Jakarta: Trans Info Media.
- Etnis, B. R., & Ruhukai, P. P. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 2(2), 38-42.
- Febria, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Rukun Warga Siaga di Wilayah Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi Tahun 2019. *Universitas Indonesia*.
- Indrilia, A., Efendi, I., & Safitri, M. E. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Aktif Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Jencks, S. F., Huff, E. D., & Cuerdon, T. (2003). Change in the quality of care delivered to Medicare beneficiaries, 1998-1999 to 2000-2001. *Jama*, 289(3), 305-312.
- Kemenkes. (2018). *Analisis Lansia di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.
- Kurniati, C. H. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader dalam Pelaksanaan Posbindu Lansia di Desa Karangnanas Sokaraja Banyumas. *Bidan Prada*, 11(2).
- Legi, N. N., Rumagit, F. A., Montol, A. B., & Lule, R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal GIZIDO*, 7(2), 429-436.
- Lumongga, N., & Tukiman, T. (2013). Hubungan perilaku lansia dan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Tahun 2012. *Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostatistika*, 1(2), 14382.
- Maryam, S. (2008). *Menengenal usia lanjut dan perawatannya*: Penerbit Salemba.
- Nasution, I. M., Hadi, A. J., & Ahmad, H. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 744-752.
- Nilasari, B., & Farich, A. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Kader dengan Keikutsertaan Lansia Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia di Posyandu Mawar Desa Tri Rahayu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran 2012. *Jurnal Dunia Kesmas*, 1(3).
- Ningsih, F., Ibrahim, I., & Aletta, A. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Gampong Reuhut Tuha Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(6), 711-722.
- Ningsih, R. W., & Setyowati, S. (2020). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta. *JURNAL KEPERAWATAN AKPER YKY YOGYAKARTA*, 12(2), 80-87.
- Noorhidayah, N., Asrinawaty, A., & Zam, M. Z. (2017). Hubungan Pelatihan dan Motivasi dengan Keaktifan Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 8(1), 130-138.
- Nur Rahmawati, D., Tanjung Antasari, I., SK, M. K., Arifah, I., & Km, S. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Kader Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia: Studi Literature Review.
- Profita, A. C. (2018). Beberapa faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 68-74.

- Simanjuntak, M. (2012). Karakteristik sosial demografi dan faktor pendorong peningkatan kinerja kader posyandu. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 2(1), 49-58.
- Suratman, S., & Eriyanti, E. (2020). *Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Tanjung. (2018). *Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Tirayoh, N., Kandou, D., & Abeng, T. D. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader pos pelayanan terpadu (posyandu) di Wilayah Kerja Puskesmas Kema Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Wahyuni, I., Muri, P. H., & Ishak, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Dalam Pemberian Informasi Imunisasi Dasar Di Wilayah Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidempuan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 12(2), 34-42.
- Wisnuwardani, R. W. (2012). Insentif uang tunai dan peningkatan kinerja kader posyandu. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(1), 44-48.
- Zaidati, G. E., & Suryanto, D. (2016). Hubungan karakteristik dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja puskesmas nagara kabupaten hulu sungai selatan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 15-19.